E-ISNN: 0000-0000
AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI

Ekoteologi Islam sebagai Kurikulum Tersembunyi di Madrasah: Tinjauan Literatur Sistematis

Miftahul a'la[1], Rifa'atul Azizah[2], Agus Moh. Sholahuddin [3]

[1]Universitas Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia
[2]Universitas Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia
[3]Universitas Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Email: miftahulala@gmail.com [1], reefaelazeeza@gmail.com [2], agus@unugiri.ac.id [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 18 November 2026
Revised 20 November 2026
Accepted 22 November 2026
Available online 22 November 2026

Kata Kunci:
ekoteologi Islam, kurikulum tersembunyi, madrasah, pendidikan karakter ekologis, tinjauan literatur sistematis

Keywords:
Islamic ecotheology, hidden curriculum, madrasah, ecological character education, systematic literature review

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Krisis ekologi global menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama Islam yang bersifat kognitif dan ritualistik belum memadai untuk membentuk etika lingkungan peserta didik. Penelitian ini bertujuan memetakan tren literatur serta merumuskan strategi integrasi ekoteologi Islam ke dalam kurikulum tersembunyi di madrasah. Kajian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis berbasis protokol pelaporan standar dan sintesis tematik terhadap delapan artikel terpilih dari empat basis data akademik periode publikasi 2016 hingga 2026. Hasil pemetaan menunjukkan adanya keterpisahan antara diskursus ekoteologi yang normatif dan praktik kurikulum tersembunyi madrasah yang masih berfokus pada kesalehan individual. Integrasi keduanya dirumuskan melalui lima strategi operasional, meliputi keteladanan ekologis, habituasi ritual ramah lingkungan, tata kelola ruang hijau, perluasan adab terhadap alam dalam kajian kitab klasik, serta literasi digital reflektif. Temuan ini menghasilkan model konseptual kurikulum tersembunyi ekoteologis yang menggeser pembentukan karakter ekologis dari proses kebetulan menjadi tata kelola nilai terancang.

ABSTRACT

The global ecological crisis demonstrates that cognitive and ritualistic Islamic religious education remains insufficient to cultivate deeply rooted environmental ethics among students. This study aims to map literature trends and formulate strategies for integrating Islamic ecotheology into the hidden curriculum of madrasahs. Employing a systematic literature review with thematic synthesis, this research analyzed eight selected articles retrieved from four major academic databases covering the 2016 to 2026 publication period. The findings reveal a structural dichotomy between normative theological discourse and madrasah hidden curriculum practices that remain centered on individual piety. To bridge this gap, five operational strategies are formulated: ecological role modeling, eco-ritual habituation, green spatial governance, expanding environmental manners in classical Islamic texts, and reflective digital literacy. These findings construct a conceptual model of an eco-theological hidden curriculum that transforms ecological character formation from accidental transmission into deliberate and auditable value governance.

1. PENDAHULUAN

Krisis ekologi global telah berkembang menjadi masalah yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Persoalan multidimensional yang dikenal dengan era *Anthropocene*—meskipun tidak resmi, menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak lagi sekadar anomali alam, melainkan konsekuensi langsung dari kondisi ketika aktivitas manusia bertransformasi menjadi kekuatan geofisik utama yang mengubah keseimbangan sistem bumi secara drastis (Calvin et al., 2023; Le Duc, 2020). Dalam konteks Indonesia, eskalasi bencana ekologis mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang bertumpu pada aspek kognitif belum memadai untuk membangun kesadaran dan etika lingkungan yang mengakar (Tang, 2025). Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk merespons krisis ini melalui penguatan dimensi ekoteologis—yakni paradigma teologis yang memandang alam sebagai *amānah*, tanda kebesaran Tuhan (*āyāt kauniyah*), dan subjek moral yang wajib diperlakukan dengan prinsip *raḥmatan lil 'ālamīn* ((Derysmono & Kahfi, 2025; Rosidah et al., 2026).

Meskipun fondasi normatif ekoteologi dalam Islam sangat kuat—mulai dari doktrin *khalīfah*, larangan melakukan kerusakan (*fasād*), hingga hadis anjuran menanam sebagai investasi ekologis lintas generasi (Erich Chandra et al., 2026)—praktik di lapangan memperlihatkan kesenjangan antara idealitas teologis dan praksis pendidikan. Lembaga pendidikan Islam kerap terjebak pada pengajaran ritualistik-kognitif tanpa integrasi ekologis yang transformatif (Khasanah et al., 2026; Syafaruddin, 2025). Implementasi ekoteologi dalam kurikulum formal Pendidikan Agama Islam (PAI) juga terhambat oleh ketiadaan indikator evaluasi standar, keterbatasan materi ajar, pelatihan pendidik yang tidak merata, serta absennya kebijakan tata kelola lingkungan di tingkat satuan pendidikan (Sapitri et al., 2025; Taufikin, 2025).

Di titik inilah kajian kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menjadi krusial. Studi-studi mutakhir membuktikan bahwa internalisasi karakter di lembaga pendidikan Islam justru bekerja paling efektif melalui mekanisme laten di luar silabus tertulis: keteladanan figur otoritas, habituasi ritual harian, budaya organisasi, penghayatan kitab *turāth*, serta pengkondisian ekosistem lingkungan belajar (Homsiyah et al., 2026; Ma'arif & Arif, 2026). Ma'arif dan Arif (2026) memformalkan dinamika ini sebagai *latent regenerative extension of learning ecosystems*, sementara Sutikno (2026) mencatat bahwa meskipun lingkungan lembaga berfungsi sebagai *living curriculum*, transmisi nilai di dalamnya sering berjalan secara kebetulan (*by accident*) tanpa perencanaan dan instrumen audit yang terstruktur.

Kesenjangan utama dalam literatur saat ini terletak pada fragmentasi keilmuan dan diskoneksi antara idealitas teologis dengan rekayasa pedagogis di lembaga pendidikan Islam. Pemetaan awal terhadap literatur yang ada memperlihatkan adanya tiga rumpun kajian yang masih berjalan secara terpisah:

Tabel 1. Rumpun Kajian yang Ditemukan

Bidang Kajian	Kelebihan / Kekuatan	Keterbatasan	Referensi
Ekoteologi Islam	Kaya secara filosofis dan tafsir	Cenderung tekstual, normatif, dan jarang diterjemahkan ke dalam rekayasa pedagogis maupun manajemen kurikulum	Fazlhashemi, 2024; Rakhmat, 2022
Kurikulum Tersembunyi dan Pendidikan Karakter	Kaya secara empiris di konteks pesantren dan madrasah	Orientasi nilai masih terpusat pada kesalehan individual, kedisiplinan, adab sosial, dan nasionalisme, sementara dimensi karakter ekologis nyaris absen.	Homsiyah et al., 2026; Sutikno, 2026
Manajemen Pendidikan Islam Adaptif	Mulai menyentuh program inovasi hijau dan literasi digital	Belum mengaitkannya dengan mekanisme kurikulum tersembunyi	Hermawansyah, 2025; Saepul Bahri et al., 2026

Keterpisahan ini bersifat paradoksal. Kurikulum tersembunyi sesungguhnya merupakan arena tempat penetrasi budaya konsumerisme menggerus nilai kesahajaan (*iqtiṣād*) murid (Fazlhashemi,

2024)—sebuah fenomena yang diidentifikasi Homsiyah et al. (2026) sebagai *counter-hidden curriculum* melalui ruang digital yang lolos dari pengawasan konvensional. Dengan demikian, ekoteologi Islam membutuhkan medium pedagogi laten agar tidak berhenti sebagai wacana normatif, sebaliknya kurikulum tersembunyi di madrasah memerlukan horizon ekoteologis agar pembentukan karakter tidak terhenti pada kesalehan individual yang abai terhadap krisis bumi.

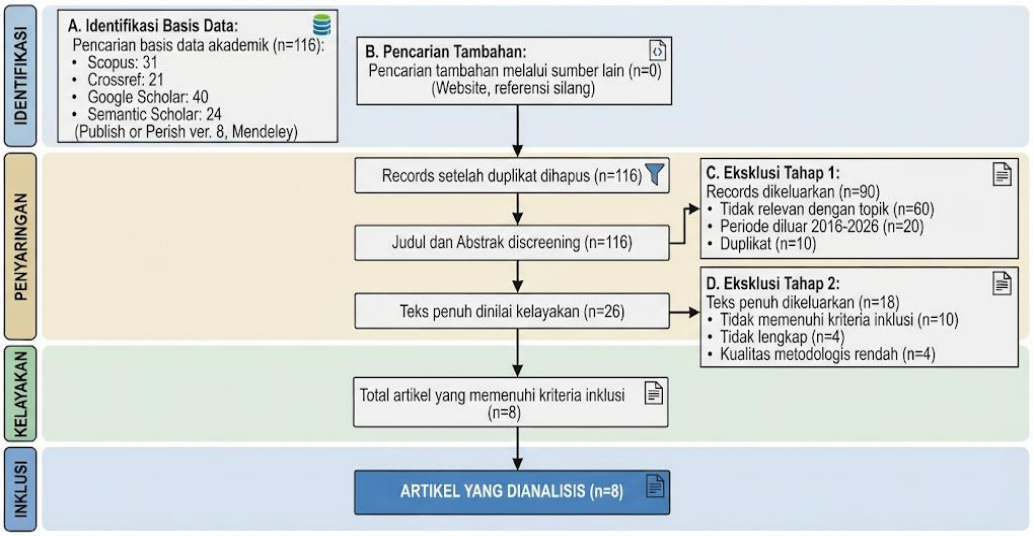
Berangkat dari celah keilmuan tersebut, tinjauan literatur sistematis ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana profil, tren publikasi, dan pemetaan klaster literatur persilangan ekoteologi Islam, kurikulum tersembunyi, dan pendidikan madrasah (RQ1)? (2) Bagaimana strategi integrasi ekoteologi Islam ke dalam kurikulum tersembunyi di madrasah (RQ2)?.

Secara kontributif, kajian ini menawarkan kerangka konseptual *Eco-Theological Hidden Curriculum (ETHC)* yang memperluas teori pembelajaran sosial dan ekosistem pembelajaran ke arah spiritual-ekologis, sekaligus menyediakan matriks strategi dan indikator audit yang operasional bagi kepala madrasah dan pemangku kebijakan. Secara praktis, artikel ini menawarkan strategi terstruktur dan indikator perilaku yang dapat diaudit oleh kepala madrasah

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan standar pelaporan merujuk pada protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021) dan teknik sintesis tematik (thematic synthesis) (Thomas & Harden, 2008). Pendekatan ini dipilih karena korpus literatur yang dikaji bersifat multidisiplin—melintasi teologi Islam, filsafat lingkungan, manajemen pendidikan, dan pedagogi—serta didominasi oleh studi kualitatif dan konseptual (Homsiyah et al., 2026; Ma'arif & Arif, 2026).

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada lima basis data akademik: Scopus 31 artikel, Crossref 21 artikel, dan Google Scholar 40 artikel, Semantic Scholar 24 artikel, menggunakan perangkat lunak Publish or Perish versi 8 serta manajemen referensi Mendeley untuk periode publikasi 2016–2026 (tanggal penarikan data terakhir: 18 Nopember 2026). Pencarian basis data terdiri dari dua blok. Blok ekoteologi: "ecotheology" OR "eco-theology" OR "Islamic environmental ethics" OR "fiqh al-bīʾah" OR "green Islam" OR "eco-pesantren" OR "ecological character" OR "environmental character" OR "green madrasah" OR "adiwiyata"; dan blok kurikulum: "hidden curriculum" OR "implicit curriculum" OR "school culture" OR "institutional culture" OR "habituation" OR "uswah hasanah" OR "madrasah" OR "Islamic school" OR pesantren OR "Islamic boarding school" OR "Islamic education". Seleksi literatur dengan memilih 8 artikel yang tersinkronisasi langsung dalam hasil setelah dianalisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses penyaringan dilakukan dalam dua tahap judul–abstrak dan teks penuh. Untuk artikel teologis-filosofis dinilai berdasarkan kejelasan tesis, ketertelusuran sumber primer (turāth), dan koherensi argumentasi.



Gambar 1. Diagram SLR

Sintesis data dilaksanakan secara manual melalui tiga tahapan pengodean kualitatif: pengodean terbuka (*open coding*), pengodean aksial (*axial coding*), dan integrasi selektif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014; Sutikno, 2026). Kode-kode induktif yang muncul dari praktik lapangan dikelompokkan menjadi kategori tematik, kemudian dipetakan secara deduktif melalui matriks silang antara lima pilar kurikulum tersembunyi dari Homsiyah et al. (2026) dan konstruk ekoteologi Islam dari Rakhmat (2022) serta Fazlhashemi (2024). Pertemuan kedua sumbu analisis inilah yang melahirkan kerangka kerja ETHC.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Pemetaan Literatur

Dari hasil pemetaan tematik terhadap korpus literatur mengonfirmasi adanya dikotomi struktural antara dua klaster riset utama. Klaster pertama berpusat pada diskursus teologis-filosofis dengan dominasi kata kunci *khalīfah*, antroposentrisme, tafsir ekologi, dan *fiqh al-bī'ah*, yang umumnya menggunakan metode analisis intertekstual dan hermeneutika (Fazlhashemi, 2024; Rakhmat, 2022). Klaster kedua berfokus pada manajemen pendidikan dan pedagogi dengan kata kunci *hidden curriculum*, karakter religius, kemandirian, dan budaya pesantren, yang didominasi oleh desain studi kasus kualitatif (Homsiyah et al., 2026; Ma'arif & Arif, 2026; Sutikno, 2026).

Dalam klaster pendidikan, terminologi 'lingkungan' hampir selalu muncul sebagai objek kerja fisik (kebersihan asrama, penghijauan, program Adiwiyata), bukan sebagai manifestasi kesadaran teologis. Sebaliknya, dalam klaster teologi, konsep *khilāfah* dan *amānah* dibahas secara mendalam pada tataran aksiologis, tetapi berhenti sebelum menyentuh mekanisme tata kelola madrasah. Selain itu, secara metodologis, korpus riset kurikulum tersembunyi di lembaga pendidikan Islam sangat didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif—Homsiyah et al. (2026) mencatat proporsinya mencapai 93,75% pada rentang 2021–2026—dengan ketiadaan studi longitudinal maupun instrumen pengukuran psikometrik yang terstandardisasi untuk menguji dampak kausalitasnya terhadap perilaku ekologis murid.

Strategi Integrasi Ekoteologi dalam Kurikulum Tersembunyi

Berdasarkan pemetaan silang antara konstruk ekoteologi dan dimensi budaya kelembagaan, dirumuskan lima strategi integrasi yang dapat dioperasionalkan di madrasah tanpa menambah beban mata pelajaran baru (Tabel 2).

Tabel 2. Strategi Integrasi Ekoteologi Islam dalam Kurikulum Tersembunyi Madrasah

Kode	Strategi Integrasi	Bentuk Praktik Operasional	Pilar Kurikulum Tersembunyi
S1	Keteladanan Ekologis (Uswah Ḥasanah)	Kepala madrasah dan guru konsisten memungut sampah, membawa wadah minum guna ulang, hemat air wudu, dan menghabiskan makanan.	Keteladanan figur otoritas
S2	Habituasi Ritual-Ekologis	Pembatasan debit air thahārah; tradisi ro'an/piket berbasis kesadaran spiritual; *iḥyā'* lahan kosong; puasa sunah sebagai latihan pengendalian konsumsi.	Habituasi dan rutinitas harian
S3	Tata Kelola Ruang & Budaya Material	Penataan masjid, kebun, dan bank sampah sebagai 'teks ruang'; penetapan SOP hijau; pembentukan duta/prefek lingkungan siswa; KPI karakter ekologis.	Budaya organisasi dan manajemen berbasis nilai
S4	Integrasi Turāth & Lintas Mapel	Perluasan makna adab dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* menuju adab kepada alam; pembacaan fabel *Ikhwān al-Ṣafā*; integrasi *fiqh al-bī'ah* dalam PAI dan *āyāt kauniyah* dalam IPA.	Internalisasi nilai kitab dan pesan tersembunyi pembelajaran

S5	Literasi Digital-Ekologis Reflektif	Kurasi komunitas daring siswa; kampanye anti-konsumerisme; audit jejak sampah plastik dan jejak karbon; diskusi reflektif atas budaya fast fashion di media sosial.	Transformasi dan tata kelola ruang digital

a. Keteladanan sebagai Kurikulum Hidup (S1): Dalam ekosistem madrasah, perilaku figur otoritas merupakan kurikulum yang hidup dan bekerja secara permanen (Homsiyah et al., 2026; Sutikno, 2026). Satu tindakan pendidik yang membiarkan keran air terbuang atau menggunakan plastik sekali pakai secara berlebihan akan mendelegitimasi seluruh materi fikih lingkungan yang diajarkan di kelas. Keteladanan ekologis merupakan syarat koherensi moral, bukan sekadar pelengkap.
b. Habituasi yang Menyatukan Ibadah dan Ekologi (S2): Pembentukan karakter tidak memerlukan penambahan jam pelajaran baru yang membebani kurikulum (Ma'arif & Arif, 2026) melainkan pemaknaan ulang atas ritual yang sudah mengakar. Praktik *thahārah* hemat air dihayati sebagai latihan iqtiṣād, aktivitas menanam pohon dimaknai sebagai sedekah *jariyah* yang berdampak lintas generasi (Putro et al., 2026) dan larangan menyisakan makanan di kantin atau asrama diposisikan sebagai pencegahan perilaku *fasād*.
b. Ruang dan Tata Kelola sebagai Pendidik (S3): Lingkungan fisik madrasah berfungsi sebagai artefak teologis yang mengirimkan pesan nilai secara diam (Homsiyah et al., 2026). Penempatan keran hemat air, taman edukasi berbasis rahmah, serta papan pemantau jejak sampah mengingatkan status siswa sebagai pemegang amānah. Agar tidak berjalan sporadis, tata kelola ini wajib ditopang instrumen manajerial berupa standar operasional prosedur (SOP) hijau dan catatan perkembangan perilaku ekologis (Sutikno, 2026).
c. Perluasan Lingkaran Adab dalam Kajian *Turāth* dan Kurikulum (S4): Tradisi *ta'dhīm* yang diajarkan melalui kitab klasik seperti *Ta'līm al-Muta'allim* perlu diperluas spektrumnya—dari adab kepada guru dan ilmu menuju adab kepada tanah, air, tumbuhan, dan hewan (Homsiyah et al., 2026; Rakhmat, 2022). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan refleksi spiritual di luar kelas membuat teologi tidak sekadar 'ditempelkan' pada isu lingkungan, melainkan menjadi motif spiritual di balik tindakan konservasi (Khasanah et al., 2026; Syafaruddin, 2025).
d. Menutup Ruang Tersembunyi Digital (S5): Tantangan terbesar bagi kesahajaan generasi muda saat ini adalah *counter-hidden curriculum* yang hadir melalui algoritma media sosial dan budaya konsumtif dalam gawai (Homsiyah et al., 2026). Strategi madrasah bukanlah pelarangan buta yang memicu resistensi, melainkan perancangan literasi digital-ekologis yang melatih siswa mengkritisi iklan konsumerisme dan menghubungkannya dengan dampak kerusakan ekologis.

Di sisi lain, keberhasilan transformasi ini dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat yang bersifat manajerial, kultural, hingga epistemik (Tabel 3).

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Ekoteologi Kurikulum Tersembunyi

Kategori	Faktor Determinan	Implikasi terhadap Ekosistem Madrasah	Rujukan
Pendukung	Kepemimpinan karismatik dan otoritas moral kepala madrasah/kiai.	Mempercepat pemodelan perilaku dan kepatuhan sukarela warga madrasah.	Sutikno (2026); Homsiyah et al. (2026)
	Ekosistem pembelajaran intensif dan budaya ta'dhīm.	Menjamin keberlanjutan habituasi dan pewarisan nilai lintas angkatan.	Ma'arif & Arif (2026)
	Adopsi kebijakan nasional (Kurikulum Cinta & Adiwiyata).	Memberikan legitimasi struktural dan dukungan programatik bagi madrasah.	Inayati et al. (2025); Wekke (2026)
Penghambat Internal	Praktik kurikulum by accident dan kesenjangan kompetensi guru.	Memicu inkonsistensi pesan moral antara teori di kelas dan perilaku di luar kelas.	Homsiyah et al. (2026); Rohman & Syaibani (2025)

Kategori	Faktor Determinan	Implikasi terhadap Ekosistem Madrasah	Rujukan
	Ketergantungan berlebihan pada satu figur sentral dan absennya instrumen evaluasi.	Kerapuhan program saat terjadi regenerasi pimpinan serta klaim keberhasilan yang tidak terverifikasi.	Ma'arif & Arif (2026); Sutikno (2026)
Penghambat Eksternal	Disrupsi digital, konsumerisme, dan tuntutan fasilitas modern dari orang tua.	Menggerus nilai kesahajaan dan menciptakan counter-hidden curriculum.	Homsiyah et al. (2026); Fazlhashemi (2023)
Penghambat Epistemik	Normativisme dan romantisisme ekoteologi.	Menganggap ajaran Islam otomatis ramah lingkungan tanpa evaluasi kritis terhadap perilaku aktual.	Fazlhashemi (2023)

Kerangka Konseptual *Eco-Theological Hidden Curriculum* (ETHC)

Sintesis menyeluruh dari penelitian ini dirumuskan ke dalam model konseptual *Eco-Theological Hidden Curriculum* (ETHC). Model ini bekerja melalui arsitektur lima lapis yang saling terhubung dengan mekanisme *eco-spiritual latency* sebagai perekat lintas lapis: (1) Fondasi Teologis: Berisi enam inti (*tawḥīd/khilāfah, amānah, 'abd, āyāt/shahādah, al-ḥifẓ/al-ri'āyah,* dan *iqtiṣād/qanā'ah*) yang menjadi sistem nilai dasar. (2) Keteladanan Ekologis: Pemodelan perilaku langsung oleh kepala madrasah, guru, pengasuh, dan tenaga kependidikan sebagai kurikulum hidup. (3) Habituasi Ritual-Ekologis: Internalisasi melalui rutinitas ibadah, konservasi air thahārah, pengelolaan kebersihan, dan pola konsumsi harian. (4) Budaya Material dan Tata Kelola: Pengkondisian ruang fisik, SOP hijau, pelibatan organisasi siswa, dan pemberian penghargaan. (5) Refleksi, Evaluasi, dan Literasi Digital: Audit perilaku terukur, refleksi kritis atas *counter-hidden curriculum digital*, dan umpan balik berkelanjutan menuju Lapis 1.

Model ETHC mengintegrasikan gagasan pergeseran dari transmisi nilai menuju tata kelola nilai (*value governance*) yang ditekankan Sutikno (2026) dengan konsep latensi ekosistem pembelajaran regeneratif dari Ma'arif dan Arif (2026). Seruan Homsiyah et al. (2026) untuk menggeser pembentukan karakter dari proses kebetulan (*by accident*) menjadi terancang (*by design*) memiliki signifikansi epistemologis yang mendalam. Fazlhashemi (2024) mengkritik bahwa wacana ekoteologi Muslim sering kali bersifat normatif-utopis dan kebal terhadap falsifikasi: keberhasilan dianggap sebagai bukti kebenaran doktrin, sementara kegagalan ekologis selalu dialamatkan pada faktor eksternal atau kurangnya pemahaman umat.

Melalui kerangka ETHC yang dilengkapi Lapis 5, klaim ekoteologis madrasah diuji secara langsung terhadap indikator perilaku yang dapat diamati dan diaudit—seperti penurunan volume penggunaan air wudu per kapita, reduksi timbulan sampah plastik harian, hingga rasio sisa makanan di kantin. Dengan demikian, kurikulum tersembunyi tidak sekadar menjadi sarana sosialisasi nilai, tetapi berfungsi mendisiplinkan wacana ekoteologi agar terhindar dari jebakan apologia normatif.

Bagi kepala madrasah, kerangka ETHC menuntut lima langkah manajerial: (1) melakukan audit keselarasan (*coherence audit*) antara pesan ekologis di ruang kelas dengan tata kelola fasilitas fisik madrasah; (2) memperluas cakupan adab dalam pembelajaran kitab dan mata pelajaran keagamaan; (3) memasukkan indikator perilaku ekologis ke dalam instrumen penilaian afektif dan buku penghubung; (4) menetapkan keteladanan ekologis sebagai standar kompetensi keteladanan pendidik; serta (5) mengelola literasi digital siswa secara kuratorial alih-alih sekadar melarang penggunaan gawai. Bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam (Kementerian Agama), indikator tata kelola kurikulum tersembunyi ekologis perlu diintegrasikan ke dalam instrumen akreditasi madrasah dan program penguatan karakter agar gerakan seperti Adiwiyata dan Kurikulum Cinta tidak berhenti pada pemenuhan dokumen administratif ((Wekke, 2026)

4. KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa kajian mengenai persilangan antara ekoteologi Islam dan kurikulum tersembunyi di madrasah masih mengalami dikotomi struktural ke dalam dua klaster keilmuan yang berjalan terpisah. Klaster pertama berfokus pada diskursus teologis-filosofis yang kaya secara normatif dan tafsir, namun belum diterjemahkan ke dalam rekayasa pedagogis maupun tata kelola lembaga pendidikan. Sebaliknya, klaster kedua berpusat pada manajemen pendidikan dan pendidikan karakter yang masih berorientasi pada kesalehan individual serta kebersihan fisik semata tanpa landasan kesadaran ekoteologis. Secara metodologis, korpus penelitian kurikulum tersembunyi di lembaga pendidikan Islam pada rentang tahun 2016 hingga 2026 juga masih didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif dan belum dilengkapi instrumen evaluasi psikometrik terstandardisasi maupun studi longitudinal untuk mengukur dampak kausalitasnya terhadap perilaku ekologis peserta didik.

Integrasi ekoteologi Islam ke dalam kurikulum tersembunyi di madrasah dapat dioperasionalkan secara efektif tanpa menambah beban mata pelajaran baru melalui lima strategi utama. Kelima strategi tersebut meliputi keteladanan ekologis figur otoritas (*uswah ḥasanah*), habituasi ritual-ekologis dalam rutinitas ibadah dan pengendalian konsumsi, tata kelola ruang fisik dan budaya material berbasis standar operasional prosedur hijau, perluasan makna *adab* terhadap alam dalam kajian kitab klasik (*turāth*) serta pembelajaran lintas mata pelajaran, dan penguatan literasi digital-ekologis reflektif untuk membendung penetrasi budaya konsumerisme. Seluruh strategi tersebut disintesiskan ke dalam kerangka konseptual *Eco-Theological Hidden Curriculum* (ETHC) berlapis lima yang memadukan fondasi teologis, pemodelan perilaku, habituasi, tata kelola material, dan evaluasi terukur guna menggeser transmisi nilai ekologis dari proses yang bersifat kebetulan (*by accident*) menjadi tata kelola nilai yang terancang (*by design*).

Berdasarkan temuan tersebut, kepala madrasah disarankan untuk melakukan audit keselarasan antara materi keagamaan di kelas dengan tata kelola fasilitas fisik sekolah, menetapkan keteladanan ekologis sebagai standar kompetensi pendidik, memasukkan indikator perilaku ramah lingkungan ke dalam penilaian afektif dan buku penghubung siswa, serta mengelola literasi digital peserta didik secara kuratorial agar tercipta konsistensi moral di seluruh ekosistem belajar. Pembuat kebijakan pendidikan Islam, khususnya Kementerian Agama, disarankan untuk mengintegrasikan indikator tata kelola kurikulum tersembunyi ekologis ke dalam instrumen akreditasi madrasah dan program penguatan karakter seperti Adiwiyata dan Kurikulum Cinta sehingga gerakan madrasah hijau tidak berhenti pada pemenuhan dokumen administratif semata. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran psikometrik yang terstandardisasi serta melaksanakan penelitian empiris berbasis desain longitudinal guna menguji efektivitas kausal penerapan kerangka kerja ekoteologi dalam kurikulum tersembunyi terhadap pembentukan karakter ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

5. REFERENCES

Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P. W., Trisos, C., Romero, J., Aldunce, P., Barrett, K., Blanco, G., Cheung, W. W. L., Connors, S., Denton, F., Diongue-Niang, A., Dodman, D., Garschagen, M., Geden, O., Hayward, B., Jones, C., … Ha, M. (2023). *IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland.* (P. Arias, M. Bustamante, I. Elgizouli, G. Flato, M. Howden, C. Méndez-Vallejo, J. J. Pereira, R. Pichs-Madruga, S. K. Rose, Y. Saheb, R. Sánchez Rodríguez, D. Ürge-Vorsatz, C. Xiao, N. Yassaa, J. Romero, J. Kim, E. F. Haites, Y. Jung, R. Stavins, … C. Péan, Eds.). https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647

Derysmono, D., & Kahfi, A.-. (2025). Islamic Environmental Ethics and Waste-to-Energy Innovation: Insights from the Quran. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, *14*(1), 134–154. https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45155

Erich Chandra, Mugiyono, & Sulaiman M. Nur. (2026). Ekoteologi dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis Anjuran Menanam Benih Menjelang Kiamat. *Jurnal Diskursus Islam*, *14*(2),

492–508. https://doi.org/10.24252/jdi.v14i2.70993

Fazlhashemi, M. (2024). Normativ muslimsk ekoteologi. *Svensk Teologisk Kvartalskrift*, *99*(4), 327–344. https://doi.org/10.51619/stk.v99i4.25765

Hermawansyah, H. (2025). Eco-Pesantren-Based Islamic Education Management. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, *16*(1), 102–114. https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.982

Homsiyah, Tri Wahyudi Ramdhan, & Moh Holil Baitaputra. (2026). The Hidden Curriculum in Islamic Boarding Schools and Its Implications for the Formation of Santri Character: A Systematic Literature Review. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, *5*(2), 109–124. https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10089

Khasanah, R., Karwadi, Nur Cholis, & M. Ahsanul Husna. (2026). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Ekoteologi Berbasis Rahmah: Pengembangan Kurikulum Cinta di Era Krisis Iklim. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 250–257. https://doi.org/10.59944/amorti.v5i1.736

Le Duc, A. (2020). The Multiple Contexts of the Environmental Crisis. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3812050

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *45*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968

Putro, H. Y. S., Setyowati, A. J., Muslihati, Hambali, I., Indreswari, H., Hotifah, Y., & Sari, N. P. (2026). When The Jargon Shifts The Philosophy: A Critical Analysis Of The Evolution Of Curriculum And Learning Approaches In Indonesia. *Veredas Do Direito*, *23*(8), e233810. https://doi.org/10.18623/rvd.v23.3810

Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah And The Ethical Responsibility Of The Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, *3*(1), 1–24. https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104

Rosidah, N., Soleha, H. A., Kamaliyah, L., Dahlia, M., & Ana, N. (2026). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Spiritual dan Ekologis Peserta Didik. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *6*(2), 1024–1034. https://doi.org/10.67142/edutik.v6i2.364

Saepul Bahri, W., Maswani, M., Kafid, N., Amili, R. M., & Masruri, A. (2026). Green Pesantren: Best Practice of Integrating Green Technology and Sustainable Agriculture for Eco-friendly Education. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 203–217. https://doi.org/10.59373/kharisma.v5i1.251

Sapitri, E. Y., Hamami, T., & Muttakin, K. (2025). Integrating Ecotheology into Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review on Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character Development. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *8*(2), 178–201. https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136

Sutikno, S. (2026). Value-Based Management and Character Development in Islamic Boarding Schools: A Systematic Review. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, *8*(2), 201–214. https://doi.org/10.52627/managere.v8i2.2026

Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, *4*(3), 720–731. https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253

Tang, K. (2025). Conceptions of climate change across cognitive, affective, and behavioural dimensions among adolescents: Insights from Indonesian upper-secondary students. *Npj Climate Action*, *4*(1), 47. https://doi.org/10.1038/s44168-025-00245-2

Taufikin, T. (2025). Integrating Eco-Theology In Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. *El-Tarbawi*, *18*(1), 1–37. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1

Wekke, I. S. (2026). Kurikulum Cinta: Dari Gagasan Filosofis ke Kebijakan Nasional, 33-52. In *Muhammad Saleh Mude, dkk (Eds). Simpul Pemikiran Prof. Dr Nasaruddin Umar Dari Gender, Kurikulum Cinta, Ekoteologi, sampai Industri Halal. Jakarta: Prodeleader Global Media*. PubPub. https://doi.org/10.21428/44468e7f.f23ab082